

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MELAKUKAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

Elysia Marvella

Ririn Breliastiti

Universitas Bunda Mulia

[rbreliastiti@bundamulia.ac.id](mailto:rbreliastiti@bundamulia.ac.id)

### Abstrak

Pengungkapan lingkungan merupakan informasi yang mengandung aspek-aspek lingkungan yang sudah dipertanggungjawabkan oleh suatu perusahaan akibat dari aktivitas operasionalnya. Sektor pertanian berkontribusi pada 22% sumber emisi gas rumah kaca pada tahun 2019 di dunia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 12 perusahaan sektor pertanian yang dijadikan sampel penelitian. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para investor jika ingin berinvestasi di sektor pertanian dan juga bagi perusahaan khususnya perusahaan yang mengelola sumber daya alam. Keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan, dimana penerapan PROPER masih terbatas untuk perusahaan yang terpilih atau ditunjuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sehingga menyebabkan jumlah sampel menjadi terbatas.

**Kata kunci:** sektor pertanian, pengungkapan lingkungan, keuangan, kinerja lingkungan

### PENDAHULUAN

Intergovernmental Panel Climate Change (IPCC), World Meteorological Organization (WMO) dan United Nations Environment Programme (UNEP), telah mengumpulkan fakta bahwa aktivitas sektor pertanian berdampak pada iklim dan emisi gas rumah kaca (GRK). Bidang usaha yang mengelola pertanian, kehutanan dan peternakan menghasilkan GRK yang signifikan. Hal ini sejalan dengan permintaan pangan yang terus meningkat sehingga terus meningkatkan kuantitas emisi GRK. IPCC (2022) menemukan bahwa pertanian dan penggunaan lahan lainnya berkontribusi pada 22% emisi gas rumah kaca pada tahun 2019 di dunia.

Selama ini, sektor pertanian terutama kelapa sawit telah melakukan banyak pembukaan dan alih fungsi lahan. Menurut data dari United States Department of Agriculture (USDA), Indonesia diperkirakan memiliki 11,75 juta Ha luas lahan yang menghasilkan kelapa sawit pada tahun 2019. Luas itu merupakan 49,5% dari jumlah lahan kelapa sawit yang ada di dunia. Banyak pula pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dengan melakukan pembakaran hutan dan penggundulan hutan diikuti dengan izin usaha perkebunan sawit yang masih tumpang tindih dan berantakan. Meskipun ditanami kembali dengan pohon kelapa sawit, namun kelapa sawit menyerap lebih sedikit karbon daripada hutan asli yang digantikan tersebut (Komitmen Iklim, 2021). Pembukaan lahan ini menciptakan semakin banyaknya lahan terbuka yang memicu kenaikan suhu 0,8 - 6 derajat Celcius. Padahal suhu permukaan tanah adalah salah-satu hal penting untuk kondisi habitat hewan dan tanaman karena mempengaruhi iklim mikro di suatu wilayah, salah satunya adalah kelangkaan air pada musim kering (DW, 2017).

Menurut Low Carbon Development Indonesia (LCDI) Sektor Pertanian berkontribusi dalam penambahan emisi gas rumah kaca sebesar 13% terhadap seluruh emisi gas rumah kaca yang dihasilkan di Indonesia pada tahun 2020. Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) adalah gas-gas yang menyerap dan memancarkan atau memantulkan gelombang infra merah yang menyebabkan panas terperangkap di dalam lapisan permukaan bumi dan tidak dapat keluar melewati atmosfer sehingga menimbulkan efek rumah kaca. GRK membuat suhu rata-rata permukaan bumi semakin memanas. Gas yang termasuk GRK antara lain karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O), metana (CH<sub>4</sub>), dan gas berfluorinasi seperti freon (SF<sub>6</sub>, HFC dan PFC). Sekitar 10 – 12% dari total GRK yang terdiri dari gas dinitrogen oksida (N<sub>2</sub>O) dan gas metana (CH<sub>4</sub>) disumbangkan oleh sektor pertanian yang berasal dari pemakaian pupuk kimia.

Pengungkapan lingkungan merupakan kumpulan informasi terkait aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan pada periode lalu, saat ini dan ke depannya (Rahmawati & Subardjo, 2017). Pengungkapan lingkungan juga mengandung informasi soal lingkungan yang sudah dipertanggungjawabkan oleh perusahaan penerbit yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya yang disampaikan baik melalui website dan atau laporan tahunan. Isu lingkungan pada sektor pertanian menjadi topik penting yang diperhatikan setelah terjadi revolusi hijau yang diadakan pada tahun 1960-an, sejak adanya program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan (RPPK). Pemerintah menyatakan bahwa masalah lingkungan merupakan isu yang perlu diangkat dan membutuhkan pengelolaan yang lebih benar.

Pengungkapan lingkungan secara umum disikapi merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga perusahaan disarankan untuk mengungkapkan informasi tentang lingkungan lebih luas untuk menjaga kualitas lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup adalah sistem yang dibuat untuk mengelola lingkungan hidup dan mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 2012 tentang izin lingkungan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan bahwa kegiatan yang akan dijalankan oleh perusahaan harus memiliki izin pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk Perseroan Terbatas di Indonesia bersifat wajib dimana hal tersebut tertulis dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 ayat 66 (2c).

Dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Banyak penelitian yang mengangkat pengungkapan lingkungan menunjukkan hasil yang beragam. Adriana & Dewi (2019), Sayuti et al., (2021) dan Akhter et al. (2022) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun penelitian Rehman et al. (2021) dan Hilmi & Rinanda (2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan lingkungan. Penelitian Diantimala & Amril (2018) dan Adriana & Dewi (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, ini selaras dengan pernyataan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak pengungkapan lingkungan yang harus dilakukan oleh perusahaan tersebut (Sayuti et al., 2021). Namun hasil penelitian Maulana et al. (2021) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Studi tentang kinerja lingkungan menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian Adriana & Dewi (2019) dan Diantimala & Amril (2018) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan hasil penelitian Maulana et al. (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Ratmono (2019) juga mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan karbon.

## STUDI PUSTAKA

### Stakeholders Theory

Menurut Freeman (1984) dalam Adriana & Dewi (2019) *stakeholders* atau pemangku kepentingan merupakan individu atau kelompok yang didampaki oleh pencapaian tujuan perusahaan dan nantinya bisa mempengaruhi hasil dari tujuan. Semakin kuat hubungan suatu bisnis dengan pemegang kepentingannya, maka bisnis tersebut akan semakin bagus. Namun kebalikannya, semakin buruk hubungan bisnis dengan pemegang kepentingannya maka akan semakin buruk juga bisnis tersebut (Pramiana & Anisah, 2018). Tujuan dari teori *stakeholders* adalah untuk memperkuat hubungan korporasi dengan kelompok atau individu dari pihak luar sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif.

Stakeholders theory juga menjelaskan bahwa suatu perusahaan bukanlah suatu entitas yang berdiri dan berjalan untuk kepentingannya sendiri, tapi juga harus membagikan keuntungan bagi pemangku kepentingannya. Sehingga, kelangsungan hidup suatu perusahaan benar-benar dipengaruhi oleh dukungan pemangku kepentingan kepada perusahaan tersebut. Gray et.al, (1996) dalam Pramiana & Anisah (2018) mengatakan panjangnya umur suatu perusahaan sangat tergantung pada dukungan pemangku kepentingannya sehingga salah satu tugas perusahaan adalah harus mendapatkan dukungan tersebut. Semakin besar kekuasaan *stakeholders* maka semakin banyak juga usaha yang dilakukan perusahaan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan pemangku kepentingannya. Pengungkapan lingkungan dianggap sebagai salah satu dari banyak cara bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholders*-nya.

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk memperhitungkan kemampuan suatu perusahaan untuk mencari keuntungan (Kasmir, 2018). Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari kegiatan perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Profitabilitas juga memiliki peranan sebagai penghargaan dari perusahaan tersebut karena profitabilitas bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut. Perusahaan harus dalam keadaan yang untung, jika tidak ada keuntungan maka perusahaan akan kesulitan untuk menjalankan aktivitas usaha kedepannya. Angka profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh manajemen perusahaan dapat mengelola aktivitas usaha secara efektif dan efisien.

### Ukuran Perusahaan

Menurut Ayu et al. (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diukur menggunakan jumlah penjualan, total aset, nilai saham dan lainnya untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan. Total aset perusahaan digunakan sebagai pengukur besar kecilnya perusahaan, karena biaya yang berhubungan dengan aset cenderung lebih besar dibandingkan biaya lainnya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan memiliki keuntungan tersendiri untuk menangani masalah-masalah dalam bisnis tersebut, dan juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang besar akan bertambah karena didukung dengan aset yang besar sehingga masalah perusahaan dapat diatasi dengan lebih mudah. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan perusahaan telah sampai pada tingkatan matang dimana didalam tahapan ini arus kas sudah positif dan memiliki peluang yang baik kedepannya, dalam jangka waktu yang panjang.

### Kinerja Lingkungan

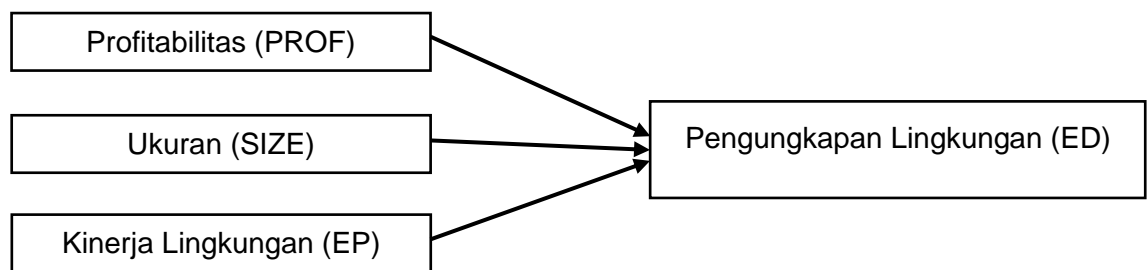
Kinerja lingkungan adalah kinerja suatu perusahaan tentang kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menerapkan akuntansi berbasis lingkungan (Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Salah satu laporan yang wajib dipublikasikan oleh perusahaan adalah laporan yang memuat informasi tentang aktivitas dan kebijakan perusahaan terhadap lingkungan, yang mencerminkan hal utama dari etika dasar

bisnis perusahaan. Perusahaan tidak hanya harus memiliki tuntutan finansial seperti terhadap pemegang saham tetapi juga tuntutan dari pihak lainnya yang cakupannya lebih luas, meliputi lingkungan, karyawan, konsumen, dan organisasi dari berbagai aspek operasional perusahaan.

### Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan merupakan informasi tentang lingkungan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang telah dipertanggungjawabkan oleh perusahaan tersebut akibat dari aktivitasnya. Pengungkapan lingkungan merupakan sekumpulan informasi tentang aktivitas pengelolaan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan pada periode lalu, saat ini dan yang nantinya akan datang (Rahmawati & Subardjo, 2017). Pengungkapan lingkungan biasanya dijelaskan perusahaan pada website, Laporan Tahunan ataupun Laporan Keberlanjutan. Di Indonesia pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela, kecuali untuk perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sektor-sektor tertentu.

### Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

### Hipotesis

Menurut Ayu & Suarjaya (2017) berdasarkan stakeholders theory, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja yang baik dan memiliki sumber daya yang besar sehingga berpengaruh kepada tingginya harapan pemangku kepentingan tentang kewajiban perusahaan terhadap pengungkapan informasi menyangkut pengungkapan lingkungan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk meminimalisir penilaian yang buruk dari pemangku kepentingan dan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor (Artamelia et al., 2021). Hal ini didukung oleh Rehman et al. (2021), Hilmi & Rinanda (2020), dan Maulana et al. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan menyediakan informasi lingkungan terutama untuk mengurangi kekhawatiran dari pemerintah.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

Perusahaan yang besar cenderung melakukan lebih banyak aktivitas sehingga akan memberikan dampak yang lebih berpengaruh terhadap lingkungan. Maka dari itu akan lebih banyak *stakeholders* yang peduli terhadap program lingkungan yang direncanakan dan dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas, media dan juga *stakeholders* sehingga perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang lingkungan kepada media dan pemilik kepentingan lainnya (Ningtiyas & Riharjo, 2018). Penelitian yang dilakukan Adriana & Dewi (2019), Diantimala & Amril (2018), Akhter et al. (2022), Rosa Portella & Borba (2020), dan Ningtiyas & Riharjo (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

Perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan yang lengkap dan transparan jika memiliki kinerja lingkungan yang baik. Hal ini berguna bagi perusahaan tersebut untuk memposisikan perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang memiliki aktivitas yang berguna. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas informasi yang dilaporkan pada laporan lingkungan mengindikasikan tingginya kualitas kinerja lingkungan sebuah perusahaan. Menurut Tadros & Magnan (2019) terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Hasil pengujian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Adriana & Dewi (2019), Diantimala & Amril (2018), Artamelia et al. (2021) dan Kiswanto et al. (2020) yang hasil penelitiannya adalah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

H3: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan sebab akibat yang diteliti adalah pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dari website, buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa data laporan serta penjelasan berupa angka ataupun tulisan yang dapat mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder adalah sumber data yang masih berupa tulisan dan tidak langsung memberikan informasi atau data yang peneliti perlukan, misalnya lewat orang, website atau lewat dokumen arsip. Dalam penelitian ini pengumpulan data sekunder diambil dari laporan tahunan perusahaan yang diteliti yang diperoleh dari website perusahaan. Data tersebut terkait dengan pengungkapan lingkungan, laba perusahaan, dan total aset yang dimiliki perusahaan.

### Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari suatu obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kemenarikan tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian menarik kesimpulan, sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi di dalam studi ini adalah perusahaan yang berada pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020, sejumlah 22 perusahaan.

Untuk menentukan sampel digunakan metode purposive sampling. Kriteria yang digunakan untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor pertanian yang tercatat di BEI selama periode 2016-2020
2. Perusahaan sektor pertanian yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama 2016-2020
3. Perusahaan sektor pertanian yang mengikuti PROPER secara berturut-turut selama periode 2016-2020
4. Perusahaan sektor pertanian yang laporan tahunannya menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2016-2020

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
2	SMAR	Smart Tbk.
3	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
4	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
5	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
7	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
8	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
9	PALM	Provident Agro Tbk.
10	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
11	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Sumber: hasil olahan peneliti

### Definisi Operasionalisasi Variabel

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran
<p>Profitabilitas (PROF)</p> <p>Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai perusahaannya bagi pemegang saham (Kasmir, 2018).</p>	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{34}$
<p>Ukuran (SIZE)</p> <p>Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya dan kondisi dari suatu perusahaan (Adriana &amp; Dewi, 2019).</p>	$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$
<p>Kinerja lingkungan (EP)</p> <p>Kinerja lingkungan merupakan penilaian terhadap kegiatan perusahaan untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian lingkungan dan sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Adriana &amp; Dewi, 2019).</p>	<p>Peringkat PROPER:</p> <p>Emas = 5 Hijau = 4 Biru = 3 Merah = 2 Hitam = 1</p>
<p>Pengungkapan lingkungan (ED)</p> <p>Pengungkapan lingkungan adalah sekumpulan data informasi yang berisikan tentang kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan baik dari periode lalu, saat ini dan periode yang akan datang atau direncanakan (Rahmawati &amp; Subardjo, 2017).</p>	<p>GRI G4, Lingkungan sebanyak 34 pengungkapan.</p> <p>Jika ada pengungkapan = 1 Jika tidak ada pengungkapan = 0</p> $ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{34}$

Sumber: hasil olahan peneliti

### Metode Analisis

Penelitian melakukan pengujian melalui tahapan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji koefisien determinasi, uji F dan uji T.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

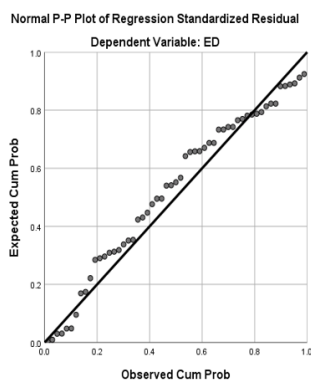
Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel Independen dan Dependen	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	55	-0,583	0,499	0,019	0,118
SIZE	55	28,32	31,20	30,21	0,680
EP	55	3	4	3,16	0,373
ED	55	0,118	0,353	0,259	0,065

Sumber: hasil olahan peneliti

Tingkat profitabilitas di sektor pertanian menunjukkan angka rata-rata sebesar 19% yang menunjukkan bahwa sektor ini memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor yang lain. Terdapat perusahaan yang mampu mencapai profitabilitas maksimal sebesar 49,9% namun terdapat pula perusahaan yang mengalami kerugian sebesar 58,3%. Ukuran perusahaan di sektor ini relatif sama. Hal ini ditunjukkan oleh angka rata-rata sebesar 30,213 dengan kisaran angka minimal sebesar 28,32 dan maksimal sebesar 31,20 dan standar deviasi sebesar 0,68. Kinerja Lingkungan memberikan nilai rata-rata sebesar 3,16 yang menunjukkan sebagian besar perusahaan masih memperoleh peringkat proper biru, dan masih sedikit yang memperoleh peringkat proper hijau, bahkan belum ada yang memperoleh peringkat proper emas. Untuk pengungkapan lingkungan, nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan baru 25,9% mampu melakukan pengungkapan atas lingkungan, masih ada perusahaan yang baru mampu mengungkapkan sebesar 11,8% dan paling banyak adalah hanya sebesar 35,3% saja. Jika dilihat dari banyaknya pengungkapan ini, memberikan gambaran bagi kita bahwa perusahaan di sektor pertanian masih minim dalam melakukan pengungkapan lingkungan.

### Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil untuk uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* menunjukkan titik pada grafik yang mewakili setiap data variabel rata-rata menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini memiliki maksud bahwa data di dalam model regresi ini terdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinearitas**

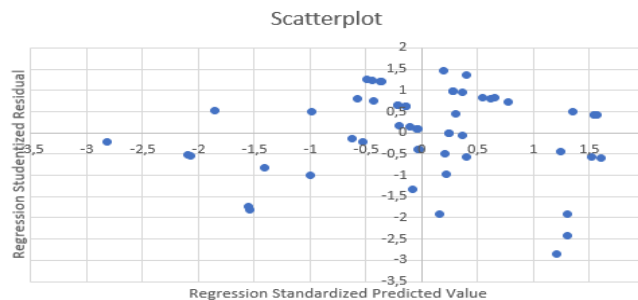
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Collinearity Tolerance</i>	<i>Statistic VIF</i>
PROF	0,974	1,026
SIZE	0,941	1,063
EP	0,938	1,066

Sumber: hasil olahan peneliti

Hasil nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga memenuhi kriteria. Berarti model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 menunjukkan titik-titik yang tersebar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

	<b><i>Unstandardized Residual</i></b>
<i>Test Values</i>	0,008
<i>Cases &lt; Test Value</i>	27
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	28
<i>Total Cases</i>	55
<i>Number of Runs</i>	30
<i>Z</i>	0,411
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<b>0,681</b>

Sumber: hasil olahan peneliti

Dari Tabel 5 diperoleh nilai *Asymp-Sig (2-tailed)* 0,681 yang berarti lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.



## Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Standard error</i>
0,387	0,15	0,10	0,062

Sumber: hasil olahan peneliti

Tabel 6 memberikan hasil nilai koefisien *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,10 yang artinya variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan hanya sebesar 10% dan sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig</b>
Regression	3	0,011	2,993	0,039

Sumber: hasil olahan peneliti

Tabel 7 memberikan hasil nilai Sig sebesar 0,039. Nilai tersebut lebih kecil dari yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 yang berarti model regresi ini secara bersama-sama berpengaruh secara simultan untuk variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

## Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T

Variabel Independen	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	Koefisien standar error	T	Sig.
<i>Constant</i>	-0,791	0,375	-2,107	0,040
PROF	0,056	0,072	0,778	0,440
SIZE	0,037	0,013	2,937	<b>0,005</b>
EP	-0,026	0,023	-1,106	0,274

Sumber: hasil olahan peneliti

Dari Tabel 8 diperoleh bahwa profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Rata-rata profitabilitas perusahaan pada penelitian ini mengalami penurunan pada tahun 2019, kemudian meningkat pada tahun 2020. Rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki produk kelapa sawit. Penurunan ROA pada tahun 2019 dikarenakan adanya penurunan ekspor minyak kelapa sawit, karena imbas dari perang dagang antara Amerika dan China (Santoso, 2019). Sedangkan rata-rata pengungkapan lingkungan menunjukkan hasil yang sama antara tahun 2019 dan 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan ROA tidak mempengaruhi banyak sedikitnya pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas, dimana di dalam undang-undang tersebut berisi "setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan". Jadi meskipun perusahaan dalam keadaan untung ataupun rugi, perusahaan yang bidang pekerjaannya berhubungan dengan alam yaitu sektor pertanian yang menjadi sorotan dalam penelitian ini harus mengungkapkan pengungkapan lingkungan karena telah menjadi kewajiban bagi perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan sebenarnya dapat memberikan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan harus mengeluarkan biaya lagi untuk mengungkapkan informasi tersebut. Walau dalam kondisi mengalami kerugian perusahaan tetap harus melakukan pengungkapan lingkungan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Temuan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan lingkungannya. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sedikit pengungkapan lingkungannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki *stakeholders* dan aktivitas yang lebih banyak, sehingga tuntutan dalam hal tanggung jawab lingkungannya juga akan lebih besar.

Pengungkapan lingkungan juga dilakukan oleh perusahaan untuk menambah eksistensi perusahaan dengan cara memperhatikan keadaan lingkungan, yaitu dengan melakukan pengungkapan lingkungan yang luas agar citra baik perusahaan terus melekat di benak para *stakeholders*. Apalagi perusahaan di sektor pertanian yang secara langsung menggunakan sumber daya alam, setiap perusahaan pertanian pasti memiliki kebun, apalagi sampel dari penelitian ini rata-rata adalah perusahaan dengan produk minyak sawit dan kayu, kegiatan seperti pembukaan lahan dan penggunaan pupuk serta air dapat menyebabkan banyak perubahan terhadap lingkungan, kualitas air, habitat tumbuhan, hewan dan juga masyarakat disekitarnya. Hal ini menyebabkan perusahaan besar lebih diperhatikan oleh *stakeholders* yaitu pemerintah, masyarakat, investor, pelanggan dan lainnya, sehingga untuk mempertahankan citra yang baik perlu bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang seluas-luasnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Adriana & Dewi (2019) dan Diantimala & Amril (2018) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Temuan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa besar kecilnya kinerja lingkungan tidak akan mempengaruhi pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena kurang bervariasinya data kinerja lingkungan akibat penggunaan rata-rata peringkat perusahaan, dikarenakan uji PROPER yang memberikan peringkat untuk masing-masing anak perusahaan sehingga peneliti perlu menggunakan rata-rata untuk mendapatkan satu peringkat pada masing-masing perusahaan. Sehingga data yang di dapatkan adalah 11 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI yang mengikuti program PROPER (55 sampel). Selain itu tidak semua perusahaan harus mengikuti program PROPER namun untuk perusahaan yang telah ditunjuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup wajib mengikuti program PROPER ini, artinya PROPER bersifat pilih-pilih, hanya ditujukan kepada industri yang berpengaruh terhadap lingkungan saja.

Rata-rata kinerja lingkungan pada perusahaan sektor pertanian selama periode 2016-2020 bernilai 3 (biru), hal ini dapat berpotensi menyebabkan hasil uji T tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tadros & Magnan (2019) yang dilakukan di Amerika Serikat pada sektor industri yang sensitif terhadap lingkungan yang memiliki 78 sampel perusahaan selama periode 14 tahun dalam laporan keuangan, hasil penelitiannya menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Selain itu belum ada peraturan jelas soal kewajiban melaporkan item tertentu dalam pengungkapan lingkungan di Indonesia, walaupun indikator penilaian PROPER juga merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan yaitu kinerja perusahaan di bidang

pengelolaan air, udara, limbah B3 dan lainnya. Walaupun perusahaan telah mengikuti PROPER dan mendapatkan hasil yang baik, tidak ada peraturan dari pemerintah yang mewajibkan suatu perusahaan dalam melaporkan item-item tertentu dan juga seberapa banyak atau minimal paragraf penjelasan yang perlu diungkapkan. Jadi banyaknya paragraf dan item-item informasi dalam pengungkapan lingkungan ini masih bersifat *voluntary* atau sukarela. Sehingga rata-rata perusahaan sektor pertanian belum membuat laporan keberlanjutan secara terpisah (*standalone*) dan lebih memilih untuk menyiapkan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan, yang dijelaskan dengan kurang lengkap dan terkesan seadanya.

## KESIMPULAN

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Terdapat undang-undang yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, sehingga baik dalam kondisi untung atau rugi perusahaan di sektor pertanian tetap harus melakukan pengungkapan lingkungan.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak aktivitas yang dilakukan, apalagi sektor pertanian yang berhubungan langsung dengan alam. Perusahaan berupaya untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas untuk mempertahankan citra baik, selain adanya tuntutan dari *stakeholders* yang juga semakin besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Program PROPER masih bersifat pilih-pilih. PROPER hanya ditujukan kepada perusahaan yang memberikan dampak besar terhadap lingkungan saja, sehingga untuk perusahaan yang tidak ditunjuk tidak wajib untuk mengikuti program ini. Selain itu belum ada peraturan jelas soal kewajiban melaporkan item tertentu dalam pengungkapan lingkungan di Indonesia. Sehingga hal ini berpotensi menyebabkan hasil uji yang tidak signifikan

Bagi investor, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk memilih perusahaan dengan nilai total aset yang besar dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Karena perusahaan dengan nilai total aset yang besar akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas. Hal ini mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kepuasan investor. Bagi Perusahaan terutama di sektor pertanian diharapkan dapat melaporkan pengungkapan lingkungan lebih luas dan jelas agar memberikan manfaat bagi perusahaan maupun pihak eksternal yang membutuhkan data terkait.

Keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan, dimana pemeringkatan PROPER masih terbatas untuk perusahaan yang terpilih atau ditunjuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sehingga menyebabkan jumlah sampel menjadi terbatas. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan pengukuran kinerja lingkungan yang berbeda untuk menghasilkan jumlah sampel yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, J., & Dewi, N. H. U. (2018). "The Effect of Environmental Performance, Firm Size, and Profitability on Environmental Disclosure". *The Indonesian Accounting Review*, 8 (1), hal 1-11.
- Akhter, F., Hossain, M. R., Elrehail, H., Rehman, S. U., & Almansour, B. (2022). "Environmental disclosures and corporate attributes, from the lens of legitimacy theory: a longitudinal analysis on a developing country". *European Journal of Management and Business Economics Emerald Publishing Limited*.
- Artamelia, F. N., Surbakti, L. P., & Julianto, W. (2021). "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan". *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2 (2), hal 870–884.
- Ayu, D. P., & Suarjaya, A. A. G. (2017). "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi". *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (2), hal 1112–1138.
- Ayu, I., Oki, P., Dewi, Y., & Yasa, G. W. (2017). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20 (3), hal 2362–2391.
- BBC. (2021). *Limbah sawit dicoret dari daftar berbahaya: Pemerintah pastikan pengawasan, Walhi sebut perusahaan bisa lepas dari jerat hukum bila ada pencemaran*. BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56393482>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). "The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure". *Accounting Analysis Journal*, 7 (1), page 70–77.
- DW. (2017). *Perkebunan Sawit Picu Kenaikan Suhu Tanah di Indonesia*. DW. <https://www.dw.com/id/perkebunan-sawit-picu-kenaikan-suhu-tanah-di-indonesia/a-41117202>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hilmi, H., & Rinanda, M. (2020). "Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan". *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1 (3), hal 496–509.
- IPCC. (2022). *Climate Change 2022 Mitigation of Climate Change Summary for Policymakers*. IPCC. [https://report.ipcc.ch/ar6wg3/pdf/IPCC\\_AR6\\_WGIII\\_SummaryForPolicymakers.pdf](https://report.ipcc.ch/ar6wg3/pdf/IPCC_AR6_WGIII_SummaryForPolicymakers.pdf)
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- K Radio Jember. (2021). *Penggunaan Pupuk Kimia Berlebih di Sektor Pertanian, Sumbang Emisi Gas Rumah Kaca*. Kantor K Radio Jember. <https://www.k-radiojember.com/berita/read/penggunaan-pupuk-kimia-berlebih-di-sektor-pertanian-sumbang-emisi-gas-rumah-kaca>.
- Kiswanto, Apriyani, I. D., Yanto, H., Hajawiyah, A., & Djajadikerta, H. G. (2020). "Determinants of environmental disclosure in Indonesia". *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11 (3), page 682–691.

Komitmen Iklim. (2021). *Kebun Sawit Tingkatkan Emisi Gas Rumah Kaca, Ancam Kelestarian Lingkungan*. Komitmen Iklim. <https://komitmeniklim.id/kebun-sawit-tingkatkan-emisi-gas-rumah-kaca-ancam-kelestarian-lingkungan/>

Kurniawan, I. S. (2019). "Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Perusahaan terhadap Environmental Disclosure". *Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Mulawarman*, 21 (2), hal 165–171.

LCDI. (2020). *Pertanian*. LCDI. <https://lcdi-indonesia.id/grk-pertanian/>

Maulana, A., Ruchjana, E. T., & Nurdiansyah, D. H. (2021). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure". *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4 (2), hal 787–800.

Ningtyas, R., & Riharjo, I. B. (2018). "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7 (6), hal 1–21.

Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)". *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3 (1), hal 14–26.

Pramiana, O., & Anisah, N. (2018). "Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory". *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13 (2), hal 169–182.

Rahmawati, M. I., & Subardjo, A. (2017). "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi yang Dimoderasi Good Corporate Governance". *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(2), hal 200–226.

Ratmono, D. (2019). "Pengaruh Kinerja Karbon, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon". *Diponegoro Journal of Accounting*, 8 (3), hal 1–10.

Rehman, S. U., Elrehail, H., Nair, K., Bhatti, A., & Taamneh, A. M. (2021). "MCS package and entrepreneurial competency influence on business performance: the moderating role of business strategy". *European Journal of Management and Business Economics*, 32 (1), page 1-23.

Rosa Portella, A., & Borba, J. A. (2020). "Environmental disclosure in corporate websites: a study in Brazil and USA companies". *RAUSP Management Journal*, 55(3), page 309–324.

Santoso, Y. I. (2019). *Ekspor Indonesia berpotensi turun di paruh kedua 2019*. Kontan.co.id. <https://nasional.kontan.co.id/news/ekspor-indonesia-berpotensi-turun-di-paruh-kedua-2019?page=all>

Sayuti, A., Sukma, P., & Aprianto, D. (2021). "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan". *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2 (2), hal 109–120.

Sugiyono, P. D. (2018). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sukirman, Yaisah, U., Hidayah, R., Suryandari, D., & Patrisia, D. (2021). "Environmental disclosure on agricultural and mining sector". *IOP Conference Series: Earth and*

*Environmental Science*, 896 (1).

Sutadipraja, M. W., Kalbuana, N., Rahmawati, D., & Desiyanti, E. (2020). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan dan Profitabilitas terhadap Environmental Disclosure pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019". *Jurnal Mala'bi STIE Yapman*, 3 (1).

Tadros, H., & Magnan, M. (2019). "How does environmental performance map into environmental disclosure?: A look at underlying economic incentives and legitimacy aims". *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10 (1), page 62–96.

Utomo, M. N., Wahyudi, S., Muharam, H., & Helmina, M. R. A. (2019). "Linking ownership concentration to firm value: Mediation role of environmental performance". *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10 (1), page 182–194.